

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sudah tidak diragukan lagi untuk dikatakan sebagai wahyu, mengingat proses penerimaan hingga kodifikasinya yang begitu ketat dan pada akhirnya telah terhimpun dalam suatu mushaf. Namun untuk hadis-hadis nabi timbul beragam permasalahan, diantaranya, apakah sesuatu yang dianggap sebagai hadits itu memang benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW. atau ternyata bukan? Kita tidak bisa semena-mena mengatakan bahwa ia benar bersumber dari beliau atau bukan tanpa menelitinya kembali. Dalam hal ini Ulumul Hadits (Ilmu Hadis) merupakan salah satu bidang Ilmu pendidikan Islam yang penting dan sangat diperlukan untuk mengenal serta memahami hadits-hadits Nabi SAW.

Kepentingan umat Islam akan hadits Nabi SAW. adalah hal yang sangat urgen. Demikian pula kepedulian terhadapnya haruslah sangat besar, mengingat hadits mempunyai beberapa fungsi terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Selain karena fungsi hadits itu sebagai penjelas dan penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang di syari'atkan dalam Islam, penerimaan hadits sebagai sumber ajaran dan sumber hukum Islam juga adalah merupakan realisasi Iman kepada Rasulullah SAW. dan dua kalimat syahadat yang diikrarkan oleh setiap muslim.

Sering sekali kita mendengar atau membaca dalam berbagai karya tulis tentang petuah-petuah atau perkataan-perkataan ulama yang sudah terlanjur dianggap sebagai hadits, sehingga sangat disanjung dan dijadikan pegangan yang tidak bisa ditawar lagi. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah/hadits merupakan jalan yang tepat, lurus, dan selamat dari kesesatan. Karena sunnah Nabi SAW. itu sangatlah luas, maka untuk mendalami dan memahaminya diperlukan beberapa petunjuk. Dan ilmu takhrij hadits adalah salah satu pegangan bagi orang yang ingin memahami dan mendalami hadits.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang dijadikan sebagai rumusan masalah dalam tulisan makalah ini, yaitu:

- (1) Apa yang dimaksud dengan takhrij hadits?
- (2) Bagaimana sejarah dan latar belakang takhrij hadits?
- (3) Bagaimana metode-metode dalam mentakhrij hadits?
- (4) Bagaimana tujuan dan manfaat takhrij hadits ?

C. Tujuan Pembuatan Makalah

Makalah ini dibuat sebagai jawaban atas tugas yang diberikan oleh dosen mata kuliah Ulumul Hadits. Dari makalah ini diharapkan mendatangkan manfaat berupa penambahan pengetahuan serta wawasan penulis dan para pembaca sekalian tentang ilmu hadits, khususnya terkait dengan takhrij hadits diantaranya:

- (1) Mengetahui pengertian takhrij hadits.
- (2) Mengetahui sejarah dan latar belakang takhrij hadits.
- (3) Mengetahui metode-metode takhrij hadits.
- (4) Mengetahui tujuan dan manfaat takhrij hadits.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Takhrij Hadits

Kata *Takhrij* berasal dari Bahasa Arab yang berarti mengeluarkan, memetik, atau mengambil. Kata *Takhrij* secara morfologis adalah bentuk *masdar* yang berarti mengeluarkan. Menurut istilah, Mahmud al-Tahhan dalam kitabnya yang berjudul *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* mengemukakan beberapa pengertian yang digunakan ulama hadits, sebagai berikut:

1. Mengemukakan hadits kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
2. Ulama hadits mengemukakan berbagai hadits yang telah dikemukakan oleh para guru hadits atau berbagai kitab yang disusun berdasarkan riwayatnya sendiri, para gurunya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan.
3. Menunjukkan asal-usul hadits dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadits yang disusun oleh para *mukharrijnya* langsung, yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadits yang mereka riwayatkan.
4. Mengemukakan hadits berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadits, yang didalamnya diserahkan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas haditsnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian guna kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.

Bila kelima pengertian *al-takhrij* itu diperhatikan, maka pengertian yang dikemukakan butir pertama merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh para periwayat hadits yang menghimpun hadits ke dalam kitab hadits yang mereka

susun masing-masing, misalnya Iman al-Bukhary dengan kitab *shahih*-nya, Iman Muslim dengan kitab *Shahih*-nya dan Abu Dawud dengan kitab *sunan*-nya.

Pengertian *al-takhrij* yang dikemukakan pada butir kedua telah dilakukan oleh banyak ulama hadits, misalnya oleh Iman al-Bayhaqi, yang telah banyak mengambil hadits dari kitab *al-Sunan* yang disusun oleh Abu al-Hasan basri al-Saffar, lalu al-bayhaqi mengemukakan *sanadnya* sendiri.

Pengertian *al-takhrij* yang dikemukakan pada butir ketiga banyak dijumpai pada kitab-kitab himpunan hadits, misalnya *Bulugh al-Maram* susunan Ibn Hajar al-Asqalani. Dalam melakukan pengutipan hadits pada karya tulis ilmiah, mestinya diikuti dengan pengertian *al-takhrij* pada butir ketiga tersebut, dengan dilengkapi data kitab yang dijadikan sumber. Dengan demikian, hadis yang dikutip tidak hanya matannya saja, tetapi minimal juga nama *mukharrij*-nya dan nama periwayat pertama (Sahabat Nabi) yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan.

Pengertian *al-takhrij* yang dikemukakan pada butir keempat, biasanya digunakan oleh ulama hadits untuk menjelaskan berbagai hadits yang termuat di kitab tertentu, misalnya kitab *Ihya 'Ulum al-Din* susunan Imam al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), yang dalam penjelasannya itu dikemukakan sumber pengambilan tiap-tiap hadits dan kualitasnya masing-masing.

Adapun pengertian *al-takhrij* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadits lebih lanjut ialah pengertian yang dikemukakan pada butir kelima tadi. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *Takhrij Hadits* dalam hal ini ialah “penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan”.

B. Sejarah dan Latar Belakang Takhrij Hadits

Telah disinggung sebelumnya bahwa, hadits yang sampai kepada kita telah melalui proses sejarah yang sangat panjang. Pada zaman Nabi SAW. penelitian terhadap hadits belum dilakukan. Padahal, fakta sejarah membuktikan bahwa penulisan hadits-hadits sudah terealisasi ketika itu. Diantara sahabat yang menulis hadits, misalnya; Abdullah ibn 'Amr (w. 65 H.), Abdullah ibn Mas'ud (w. 68 H.), dan lain-lain. Sejak

wafatnya Nabi SAW. (11 H./523 M.), penulisan dan periwayatan hadits tetap dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in. Pada zaman kekhalifahan Abu Bakar (632-634 M.) dan 'Umar (634-644 M.) periwayatan hadis dilakukan dengan sangat hati-hati. Untuk masa berikutnya, yakni kekhalifahan Usman (644-656 M.) dan 'Ali (656-661 M.), periwayatan hadis semakin dikurangi, karena fokus perhatian utama di masa ini adalah penulisan dan pemeliharaan Al-Qur'an.

Pada mulanya Ilmu Takhrij Hadits tidak dibutuhkan oleh para ulama dan peneliti hadits, karena pengetahuan mereka tentang sumber hadis ketika itu sangat luas dan baik. Dan bahkan apabila dihadapan seorang ulama dibacakan sebuah hadtis tanpa menyebutkan sumber aslinya, ulama tersebut dengan mudah dapat menjelaskan sumber aslinya. Penguasaan para ulama terdahulu terhadap sumber-sumber hadits begitu luas, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadits untuk mengetahuinya dalam kitab-kitab hadits.

Ketika semangat belajar sudah melemah, mereka kesulitan mengetahui tempat-tempat hadits yang dijadikan sebagai rujukan para penulis dalam ilmu-ilmu syar'i. Maka sebagian ulama bangkit dan memperlihatkan hadits-hadits yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab hadits yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang shahih atas yang dhaif, lalu muncullah apa yang dinamakan dengan kutubu at-takhrij.

Penguasaan tentang ilmu hadits penting, bahkan suatu kemestian bagi setiap ilmun yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kesyari'atan, khususnya yang menekuni bidang ilmu hadits. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadits di dalam sumber aslinya. Kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para ulama periwayat hadis cukup banyak jumlahnya, dan metode penyusunan kitab-kitab himpunan tersebut ternyata tidak seragam. Masing-masing mukharrij memiliki metode sendiri-sendiri, baik dalam penyusunan sistematika dan topik yang dikemukakan oleh hadis yang dihimpunnya, maupun kriteria kualitas hadisnya masing-masing. Karenanya tidaklah mengherankan, bila masa sesudah kegiatan penghimpunan hadits itu, ulama menilai dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadits tersebut.

Dalam kriteria yang beragam terhadap hadits-hadits yang dihimpun pada kitab-kitab hadits tersebut, maka kualitas haditsnya tidak selalu sama. Untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang termuat dalam berbagai kitab himpunan itu berkualitas shahih atau tidak shahih, diperlukan kegiatan penelitian. Oleh karena itu langkah awal dalam penelitian hadits adalah takhrij. Ketika para ulama mulai merasa kesulitan untuk mengetahui sumber dari suatu hadits, yaitu setelah berjalan beberapa periode tertentu, dan setelah berkembangnya karya-karya ulama dalam bidang Fiqh, Tafsir, dan sejarah, yang memuat hadits-hadits Nabi SAW. yang kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya, maka ulama hadits terdorong untuk melakukan takhrij terhadap karya-karya tersebut. Mereka menjelaskan dan menunjukkan sumber asli dari hadits-hadits yang ada, menjelaskan metodenya dan menetapkan kualitas hadits sesuai dengan statusnya.

C. Metode Takhrij Hadits

Menelusuri hadits tidak semudah menelusuri ayat Al-Qur'an karena menelusuri ayat Al-Qur'an cukup dengan sebuah kamus Al-Qur'an, misalnya kitab al-mu'jam alMufahras li Alfazh al-Quran al-Karim yang disusun oleh Muhammad Fuad Abd AlBaqi dengan kitab Al-Qur'an sebagai rujukan. Berbeda dengan menelusuri hadits, karena terhimpun dalam berbagai kitab sehingga lebih sulit untuk menelusurinya dan tidak cukup hanya mempergunakan sebuah kamus dan sebuah kitab hadits sebagai rujukan, selain itu belum ada sebuah kamus yang dapat memberi petunjuk untuk mencari hadits yang dimuat oleh seluruh kitab hadits yang ada.

Oleh karena itu menelusuri hadits dalam kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh para ulama hadits untuk mengetahui kejelasan hadits beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode takhrij yang dapat dipergunakan oleh mereka yang akan menelusurinya.

Di dalam melakukan takhrij hadits, secara umum sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadits-hadits, maka metode takhrij hadits disimpulkan dalam lima macam metode:

- a. Takhrij menurut lafal pertama matan hadits.
- b. Takhrij menurut lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadits.

- c. Takhrij menurut perawi hadis pertama/atharaf.
- d. Takhrij menurut tema hadits.
- e. Takhrij menurut klasifikasi (status/kedudukan) hadits.
- f. Takhrij hadits dengan computer melalui CD Room hadits.

a) Takhrij Menurut Lafal Pertama yang Terdapat dalam Hadits

Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama matan hadits. Berarti metode ini juga memodifikasi yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah, seperti hadits-hadits yang huruf pertamanya alif, ba, ta dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadits-hadits yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, demikian pula huruf kedua dan seterusnya. Sebagai contoh hadis yang berbunyi:

من غَشَّنَا فليس مَنَّا

Langkah untuk mencarinya dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lafal pertamanya dengan membukanya pada bab mim (م), maka dibuka kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan metode pada bab mim.
- 2) Kemudian mencari huruf kedua nun (ن) setelah mim tersebut.
- 3) Huruf-huruf selanjutnya adalah ghain (غ) lalu syin (ش) serta nun (ن).
- 4) Dan begitu seterusnya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah pada lafal-lafal matan hadits.

Dan diantara kitab-kitab takhrij yang dikarang dengan menggunakan metode ini adalah al Jami'al Kabir karangan Imam Suyuthi dan al jami'al Asghar oleh al Manawi. Cara yang sangat populer dalam mentakhrij hadis melalui lafalnya adalah menggunakan alat bantu berupa *Mu'jam* (kamus Hadits). Kitab kamus hadits atau *Mu'jam* alhadits merupakan kebutuhan pokok dalam mentakhrij hadits. Salahsatu kitab kamus hadits yang paling populer adalah kitab karya A. J. Wensinck, yang berjudul *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh alhadits al-Nabwiyy*.

Kamus-kamus hadits, telah banyak beredar di kalangan masyarakat dengan berbagai model penyajiannya. Oleh sebagian masyarakat tampaknya masih merasakan sulit dalam mempergunakan kamus-kamus hadits dalam rangka mentakhrij hadits. Oleh

karena itu, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sebagaimana yang dimaksud, perlu adanya upaya pengetahuan mengenai metode *Takhrij hadits* melalui kitab kamus hadits.

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pencari hadits dalam *mentakhrij* hadits melalui kitab *Mu'jam* ini adalah harus mengetahui salah satu lafal hadis yang hendak dicari. Karena penyusunan kosa katanya menurut sistem alfabetis maka setiap lafal yang diketahui harus dikuasai dahulu kata dasar lafal tersebut. Kata dasar ini yang selanjutnya ditelusuri abjad (hijaiyah) mana kata tersebut termuat. Setelah ditemukan kata dasar yang dicari barulah disesuaikan derivasi lafal yang dipakai dalam hadis yang sedang dilacak. Misalnya, hadis yang akan dicari adalah;

لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

Artinya: *Tidaklah beriman seseorang kecuali dia mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.*

Hadits tersebut dapat ditelusuri lewat kitab *Mu'jam* dengan mencari lafal يؤمن dengan mengembalikan pada kosa kata dasarnya, yakni أمن Atau lafal يحبّ dengan mengembalikan pada kosa kata dasarnya حبّ. Lafal أمن terdapat dalam juz 1 halaman 105-120. Dalam halaman ini, dicari lafal لا يؤمن. Atau lafal حب yang masih terdapat pada juz 1 halaman 405-409, lalu dicari lafal حتى يحبّ.

Setelah menemukan lafal tersebut, kitab *Mu'jam* memberikan petunjuk tentang dimana letak hadits yang akan ditakhrij pada kitab-kitab sumber hadits. Perlu ditambahkan bahwa, lebih baik bila pencari hadits menelusuri lafal-lafal yang jarang terpakai, atau menjadi kosa kata khas (bukan hadits) hadits tersebut, karena semakin khas lafal tersebut akan semakin mudah proses percepatan pencarian hadits. Misalnya saja hadits yang dicari adalah; رفح القلم ثلاثة; penggalan lafal yang dapat ditelusuri adalah رفح-قلم-ثلاث tetapi lebih baik jika hanya ditelusuri lafal قلم karena lafal ini kosa kata kunci dalam hadits ini dan sedikit penggunaannya dalam hadits. Kecuali kalau hadits tetap tidak muncul pada kosa kata tersebut atau karena ada keinginan untuk mengetahui semua sanad dan matan hadits di mana letaknya dalam kitab-kitab sumber, maka mesti menelusuri ketiga lafal tersebut (رفح-قلم-ثلاث), karena dengan ketiga lafal ini memberikan data yang saling berbeda dan saling melengkapi satu dengan lainnya.

b) Takhrij Menurut Lafal-lafal yang Terdapat dalam Hadits

Adakalanya hadits yang akan diteliti, hanya diketahui sebagian saja dari matannya. Jika demikian maka takhrij melalui penelusuran lafal matan lebih mudah dilakukan. Metode ini dapat dibantu dengan kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi al-Hadits An-Nabawi, berisi Sembilan kitab yang paling terkenal di antara kitab-kitab hadits, yaitu: Kutubu Sittah, Muwattha Imam Malik, Musnad Ahmad dan Musnad Ad Darimi. Kitab ini disusun oleh Dr. A.J. Wensink. Contoh penelusuran hadis dengan memakai metode ini, umpama saja hadis yang diingat adalah bagian lafal matan yang berbunyi:

من رأى منكم منكرا

Dengan modal lafal munkaran (منكرا) maka lafal itu ditelusuri melalui kamus Al Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi al-Hadits An-Nabawi yang memuat lafal nakara (نكرا). Setelah diperoleh, lalu dicari kata munkaran (نكرا). Dibagian itu ada petunjuk bahwa hadits yang dicari memiliki sumber yang cukup banyak dalam kitab-kitab hadits, yakni:

1. Shahih Muslim, pada Kitab Iman, nomor hadits 78.
2. Sunan Abi Daud, pada Kitab Shalat bab 242; dan Kitab Malahin bab 17.
3. Sunan at-Turmuzi, Kitab Fitnah bab 11.
4. Sunan an-Nasa'i, Kitab Iman, bab 17.
5. Sunan Ibnu Majah, Kitab Iqamah, bab 155 dan Kitab Fitnah bab 20.
6. Musnad Ahmad bin Hanbal, juz III halaman 10, 20, 49 dan 52.

Apabila akan dilakukan penelitian, maka semua riwayat yang dikemukakan oleh keenam kitab di atas perlu dikutip secara cermat. Tentu saja untuk menghindari adanya riwayat yang tidak tercakup, kegiatan takhrij dengan mengacu kepada lafal-lafal yang lain yang terdapat dalam matan yang sama perlu dilakukan.

c) Takhrij Menurut Perawi Hadits Pertama/atharuf

Metode takhrij yang ketiga ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadits, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila sanad haditsnya bersambung kepada Nabi (mutashil), atau dari kalangan tabi'in bila hadits itu mursal. Para penyusun kitab-kitab takhrij dengan metode ini mencantumkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap perawi pertama, sahabat atau tabi'in.

Sebagai langkah awal ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama setiap hadis yang akan kita takhrij melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama

perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari hadits yang kita inginkan diantara hadits-hadits yang tertera dibawah nama perawi pertamanya itu. Bila kita telah menemukannya, maka kita akan mengetahui pula ulama hadits yang meriwayatkannya.

Pada garis besarnya kitab-kitab takhrij yang disusun berdasarkan metode ketiga ini terbagi dua bagian yaitu:

1. Kitab-kitab al-Atharaf diantaranya:
 - a. Athraaf al-Shahihain, karangan alHafizh Imam Abu Mas"ud Ibrahim binMuhammad bin „Ubaid al-Dimasyqy wafat tahun 400 H.
 - b. Athraaf al-Shahihain, Karangan alHafizh Imam Khalaf bin Hamadun alWashithy wafat tahun 401 H.
 - c. Athraaf al- Kutub al-Sittah, karangan al-Hafizh Syams al Din abu al-Fadhly Muhammad bin Thahir bin Ahmad alMaqdisi, dikenal dengan nama Ibnu alQaysarany wwafat tahun 507 H.
2. Kitab-kitab Musnad diantaranya:
 - a. Musnad Ahmad bin Hanbal.
 - b. Musnad Al-Humaidy.
 - c. Musnad Abi Daud al-Thayaalisi.
 - d. Musnad al-Bukhari al-Kabir.
 - e. Al-Musnad al-Kabir 'Ala al-Rijaal li Muslim bin al-Hajjaj.

d) Takhrij Menurut Tema Hadits

Takhrij metode ini dipakai jika telah diketahui topik dan objek pembahasan hadits, maka untuk mentakhrijnya dapat dibantu dengan karya-karya hadits yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab Miftah Kunuz As Sunnah yang disusun oleh Dr. A.J. Wensink yang berisi daftar isi hadits yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini mencakup daftar isi untuk 14 kitab sebagai berikut:

1. Shahih al-Bukhariy
2. Shahih Muslim
3. Sunan Abu Dawud
4. Sunan al-Turmuziy

5. Sunan al-Nasa'iy
6. Sunan Ibn Majah
7. Sunan al-Darimiy
8. Muwaththa Malik
9. Musnad Ahmad bin Hanbal
10. Musnad Abi Dawud al-Thayalisiy
11. Musnad Zaid bin 'Aly
12. Sirat Ibn Hisyam
13. Magazaiy al- Waqidi
14. Thabaqat Ibn Sa`d

Hadits yang terkenal yaitu kesembilan macam kitab yang menjadi rujukan mu'jam (Kutubu Tis'ah) ditambah lagi dengan Musnad Zaid bin Ali, Musnad Aib Daud at-Tayalisi, Thabaqat ibn Sa`ad , Sirah ibn Hisyam dan Maqazi al-Waqidi.

Data yang dimuat oleh kitab Miftah Kunuz As Sunnah tersebut memang sering tidak lengkap begitu juga topik yang dikemukakannya. Walaupun begitu kitab kamus tersebut cukup membantu untuk melakukan kegiatan takhrij hadits berdasarkan topik masalah. Untuk melengkapi data yang dikemukakan oleh kitab kamus itu, dapat dipakai sejumlah kitab himpunan hadits yang disusun berdasarkan topik masalah, misalnya Muntakhab Kanzil Ummah susunan 'Ali bin Hisam ad-Din al-Mutqi, yang kitab rujukannya lebih dari 20 macam kitab.

Dalam kitab Miftah, nama dan beberapa hal yang berhubungan dengannya dikemukakan dalam bentuk lambang. Berikut ini dikemukakan maksud lambang yang dipakai dalam kitab Miftah:

- بخ : Shahih al-Bukhariy, terbagi beberapa kitab, tiap kitab terbagi beberapa bab.
مس : Shahih Muslim, terbagi beberapa kitab, tiap kitab terbagi beberapa bab.
بد : Sunan Abu Dawud, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa sub.
تر : Sunan al- Turmuziy, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa sub.
نس : Sunan al-Nasaiy, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri dari beberapa sub.
مج : Sunan Ibn Majah, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa sub.
حي : Sunan al-Darimiy, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa sub.
ما : Muwatta Malik, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa hadits.

- : Musnad Zaid bin 'Aliy, hadis-hadisnya beragam dan nomor yang menunjuki hadits.
- ءد : Thabaqat Ibn Sa'ad, terbagi beberapa jilid, sebagiannya mempunyai bagian-bagian dan nomor penunjuk halaman.
- حم : Musnad Ahmad bin Hanbal, terbagi beberapa jilid dan nomor penunjuk halaman tiap jilid.
- ط : Musnad al- Thayalisiy, memuat bermacam-macam hadits dan nomor .penunjuk hadits.
- ءش : Sirat Ibn Hisyam, nomor petunjuk halaman.
- قد : Magazi al- Waqidiy, nomor petunjuk halaman
- ك : Kitab
- ب : Bab
- ح : Hadits
- ص : Halaman
- جا : Jilid
- ق : Bagian
- قا : Bandingkan yang sebelumnya dengan sesudahnya
- ووو : Di atas bilangan dari arah kiri menunjukkan hadits terulang beberapa kali. Nomor kecil di atas bilangan dari arah kiri menunjukkan hadits di ulang seperlunya pada halaman itu, atau pada bab itu.

Contoh penggunaan lambang-lambang tersebut di atas, berikut ini penulis kemukakan penjelasannya, dengan mengutip salah satu data dari kitab Miftah Kunuz alSunnah, yakni:

بخ-ك ب ق
مس-ك حا وو
تر-ك ب و
حم-ثاني ص و ثالث ص ووو جا مس

Data yang ditampilkan kitab Miftah ini, memberikan informasi bahwa hadits yang ditelusuri terdapat dalam kitab sumber sebagai berikut:

1. Sahih al-Bukhariy, kitab ke 78 bab ke 12 dan bandingkan dengan bab 13.
2. Sahih Muslim, kitab ke 54 hadis ke 16, 17 dan 20-22.
3. Sunan al-Turmuziy, kitab ke 25 bab ke 9 dan 49.

4. Musnad Ahmad bin Hanbal, juz ke 2 halaman ke 189 dan 484 dan juz ke 3 halaman 156, 229, 247, 266 serta juz ke 5 halaman 279.

Cara mentakhrij hadits melalui kitab Miftah adalah sebagai berikut:

- 1) Hadits yang akan ditakhrij hadits melalui kitab Miftah adalah sebagai berikut;

ثلاثة دعوات مستجابة

Tema pokok yang terkandung dalam potongan matan di atas adalah; Do'a-do'a yang dikabulkan Allah.

- 2) Menelusuri kitab Miftah pada term الدعاء. Dari sini, kitab Miftah memberikan data sebagai berikut:

ثلاثة دعوات مستجابة

تر-ح مج-ك ب حم-ثا ص 258

Artinya, matan hadits ثلاثة دعوات مستجابة dapat ditemui dalam; (1) Sunan alTurmuziy pada kitab 35 nomor urut bab 7 dan 50. (2) Sunan Ibn Majah pada kitab 34 nomor urut bab 11. (3) Musnad Ahmad bin Hanbal pada juz 2 halaman 258, 434, 445, 448, 518, 523 dan pada juz 4 halaman 154.

Setelah memahami maksud data di atas, maka selanjutnya adalah;

- 3) Menelusuri hadits-hadits pada kitab-kitab sumber sesuai dengan petunjuk, kemudian dikemukakan hadits-haditsnya secara lengkap sanad dan matan, misalnya susunan sanad dan redaksi matan Sunan al-Turmiziy.

Untuk selanjutnya dikutip lagi hadits lengkap susunan sanad dan matannya dari Musnad Zaid bin 'Ali, Musnad Ahmad bin Hanbal. Dengan melakukan prosedur takhrij seperti ini secara baik dan benar, berarti proses pentakhrijan metode tematik (takhroj al-hadits bi al-maudu'i) dengan alat bantu kitab Miftah Kunuz al- Sunnah telah selesai.

e) Takhrij Menurut Klasifikasi Jenis Hadits (status/kedudukan)

Metode yang kelima ini adalah metode yang memperkenalkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun dan menghimpun hadits-hadits berdasarkan statusnya. Kitab-kitab sejenis ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadits berdasarkan statusnya, seperti hadits-hadits Qudsi, hadits-hadits Masyhur, hadits-hadits Mursal dan lain-lain. Dengan membuka kitab-kitab hadits seperti ini berarti kita telah melakukan takhrij hadits. Kitab-kitab yang disusun menurut metode ini diantaranya:

1. Hadits-Hadits Mutawatir seperti : alAzharu al Mutanatsirah fi al ahbari Mutawatirah karangan Suyuthi.
2. Hadits-hadits Masyhur seperti: al-Maqashidu al-Hasanah karangan Sakhawi.
3. Hadits-hadits Qudsi seperti: al Ittihafatu al Saniyyatu fi al Ahaditsu al-Qudsiyyah karangan al-Madani.
4. Hadits-hadits Mursal seperti: al Maraasilu karangan Abu Daud.

f) Takhrij Dengan Komputer Melalui CD Room Hadits atau Aplikasi Hadits

Mencari hadits dengan menggunakan perangkat computer atau sejenisnya, disebut pula sebagai kegiatan takhrij hadits. Untuk tujuan itu, diperlukan alat bantu berupa CD Room Hadis atau aplikasi yang telah banyak beredar di kalangan masyarakat tertentu. Takhrij al- hadits dengan menggunakan CD Hadits atau aplikasi tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa cara, dan dengan ketentuan bahwa terlebih dahulu akan ditawarkan pilihan kitab rujukan yang dikehendaki. Dalam hal ini CD hadis atau aplikasi yang tersedia membatasi pada Sembilan kitab (alkutub al-tis'ah) sebagaimana yang menjadi rujukan Mu'jam al- Mufahras karya A. J. Wensinck yang telah disebutkan.

D. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadits

Takhrij Hadits bertujuan untuk menunjukkan sumber hadits-hadits yang menerangkan ditolak atau diterimanya hadits-hadits tersebut. Sedangkan manfaat dalam melakukan takhrij hadits banyak sekali. Dengan adanya takhrij hadits kita dapat sampai kepada perbendaharaan-perbendaharaan Sunnah Nabi. Karena tanpa keberadaan takhrij seseorang tidak mungkin akan dapat mengungkapkannya. Diantara kegunaan takhrij ialah:

1. Takhrij memperkenalkan sumber-sumber hadits, kitab-kitab asal dimana suatu hadits berada beserta ulama yang meriwayatkannya.
2. Takhrij dapat menambah perbendaharaan sanad hadits-hadits melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadits, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang kita miliki.
3. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadits yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut

munqathi, mudhal dan lain-lain. Demikian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut shahih, dhaif dan sebagainya.

4. Takhrij memperjelas hukum hadits dengan banyaknya riwayat. Terkadang kita dapatkan suatu hadits dhaif melalui satu riwayat, namun dengan takhrij kemungkinan kita akan dapati riwayat lain yang shahih. Hadits yang shahih itu akan mengangkat hukum hadits yang dhaif tersebut kederajat yang lebih tinggi.
5. Dengan takhrij kita dapat mengetahui pendapat-pendapat para ulama sekitar hukum hadits.
6. Takhrij dapat memperjelas perawi hadits yang samar. Karena terkadang kita dapati seorang perawi yang belum ada kejelasan namanya, seperti Muhammad, Khalid dan lain-lain. Dengan adanya takhrij kemungkinan kita akan dapat mengetahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
7. Takhrij dapat memperjelas perawi hadits yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan diantara sanad-sand.
8. Takhrij dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
9. Takhrij dapat menghilangkan hukum Syadz (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat tsiqat) yang terdapat pada suatu hadits melalui perbandingan riwayat.
10. Takhrij dapat membedakan hadits yang mudraj (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.
11. Takhrij dapat mengungkapkan keraguraguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
12. Takhrij dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang perawi.
13. Takhrij dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan makna.
14. Takhrij dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadits. Diantara hadits ada yang timbul karena perilaku seseorang atau kelompok. Melalui perbandingan sanad-sanad yang ada maka "asbab wurud" dalam hadis tersebut akan dapat diketahui dengan jelas.

Jadi secara singkat, dengan melakukan takhrij hadits maka kita dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadits dan mengumpulkan berbagai redaksi

dari sebuah matan hadits. Karena mengetahui hadits-hadits tersebut di dalam buku-buku sumbernya yang asli, sekaligus untuk mengetahui sanad-sanadnya, dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka mengetahui status dan kualitasnya.

Kebutuhan ini akan sangat dirasakan ketika menyadari bahwa sebagian para penyusun kitab-kitab dalam bidang Fiqhi, Tafsir dan Sejarah yang memuat hadits-hadits Nabi saw, tidak menuliskan hadits tersebut secara sempurna, kadang mereka hanya meringkas hadits tersebut pada bagian-bagian yang mereka perlukan saja tanpa mengetahui statusnya hadits itu Marfu', Mauquf, atau Maqthu. Di antara mamfaat takhrij hadits yang paling esensial ada tiga yaitu:

1. Takhrij memberikan informasi hadits lengkap sanad dan matnnya dari kitab sumber asli.
2. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad dan matan hadits. Dengan membandingkan sanad-sanad dan matan-matan hadits, akan bermuara pada penentuan akhir kualitas hadits.
3. Takhrij dapat memeperjelas periwayat hadits yang samar (mubham).

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan tersebut di atas maka penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pengertian Takhrij Hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan.
2. Metode penyusunan kitab-kitab himpunan hadits para mukharrij memiliki corak dan metode sendiri-sendiri. Karenanya masa sesudah kegiatan penghimpunan hadits itu, ulama menilai dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadits tersebut. Untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang termuat dalam berbagai kitab himpunan itu berkualitas shahih atau tidak shahih, diperlukan kegiatan penelitian. Oleh karena itu langkah awal dalam penelitian hadits adalah takhrij.
3. Secara umum sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadits-hadits, maka metode takhrij hadits disimpulkan dalam lima macam metode:
 - a. Takhrij menurut lafal pertama hadits.
 - b. Takhrij menurut lafal-lafal yang terdapat dalam hadits.
 - c. Takhrij menurut perawi hadits pertama/atharaf.
 - d. Takhrij menurut tema hadits.
 - e. Takhrij menurut klasifikasi jenis hadits (status/kedudukan).
 - f. Takhrij dengan komputer melalui CD Room Hadis atau Aplikasi Hadits.
4. Dengan melakukan Takhrij Hadits maka kita dapat memperoleh manfaat yang sangat banyak sekali terutama bagi orang yang ingin menggeluti dan mendalami hadits. Yang secara singkat manfaatnya ialah kita dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadits dan mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadits.

B. Saran

Setelah mengetahui tentang takhrij hadits dan hal-hal yang berkaitan dengannya dalam pembahasan diatas, maka kita harus bisa mempraktikkannya dengan baik dan benar dalam penelusuran hadits. Terutama bagi mahasiswa prodi ahwal syakhshiyah yang notabene berkaitan dengan hukum, mengingat bahwa hadits merupakan sumber dan narasumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, maka kita harus pandai dalam memilih dan memilah hujjah sesuai dengan kehujjahan hadits-hadits yang kita telusuri. Disamping itu sebagai calon seorang akademisi, melalui ilmu takhrij hadits ini tentunya kita harus lebih mengetahui tentang kualitas hadits ini guna sebagai bekal pengetahuan agar perbendaharaan kehujjahan hadits kita lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, Sulaimān bin al-Asyasy asSijistāniy, Sunan Abū Dāwūd, Beirut: Dār al-Ta'sīl, 2015.
- Al-Dhahabi, Syamsuddin Abī Abdullah, Tahzib al-Al-Kamāl fi Asmā al-Rijal, Kairo: al-Faruq al-Hadisiyyah, 2004.
- Al-Dhahabi, Abī Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Utsmān Mijan al-l'tidal, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Aḥmad, Abī Abdurrahmān bin Suaib, Kitab al-Mujtaba Markaj al-Bukus: Dār at-Tasil, 2012.
- Aḥmad, Al-Imām ibn Ḥambal, Musnad allmām Aḥmad ibn Ḥambal, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Al-Bukḥārī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismāil, Ṣhaḥīḥ al-Bukḥārī, Beirut: Dār atTashil, 2012.
- Al-Dārimiy, Abū Muḥammad Abd Allāh ibn Abd ar-Rahmān, Musnad al-Dārimiy, Kairo: Dār al-Mughnī, 2014.
- Al-Dārimiy, Abū Muḥammad Abd Allāh ibn Abd ar-Rahmān al-Faḍhl, Sunan adDārimiy, Riyadh: Dār al- Mughnī, 1420 H.
- Al-Tirmiẓi, Abū Īsa Muḥammad ibn Īsa ibn Saurah, Sunan al-Tirmiẓi, Kairo: Dār al-Ta'sīl, 2016.
- Al-Mizzi, Jamaludīn Abī al-Ḥajjaz Yūsuf, Tahdzib al-Kamāl fīAsmā ar-Rijāl, Beirut: Dār- Al-Kitab al-Alamiyah, 1993.
- Al-Nasā'i, Abū Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu'aib, Sunan al-Nasā'iy, Kairo: Dār al-Ta'sīl, 2012.
- Al-Tahhan, Mahmud, Metode Takhrīj alHadith, Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Al-Shiddiqi, Hasby, Koleksi Hadis-Hadis Hukum, Bandung: PT.al-Ma'arif, 1974.
- Al-Thahan, Mahmud, Ushul at-Takhrīj wā dirāsah al-Asānīd, Riyadh: Maktabah alMa'arif, 1996.
- Amir, Ria Rezky, Metode Takhrij Al-Hadits, Parepare: FAIU Muhammadiyah, Al Mau'izhah, 2022.

- An-Nawawī, Imām, Tanqīh al-Qaūl, Bab Fadhilatul Jum'at, Sanqāfurah: alHaramain. As-Syafi'i, Abī al-Qosim Ali bin Hasan bin Hibbatullah bin Abdullah, Tarikh Madinah Damsyiq, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- At-Thabrani, Al-Imām al-Hafidz Abī alQosim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyub al-Lahmi, Al-Mu'jam al-Aushath, Beirut: al-Hidāyah 2015.
- Al-Thahhan, Mahmud, Dasar-Dasar Ilmu Hadis, Jakarta: Ummul Quro, 2017.
- Ibnu Asakir, Tarikh Damsyiq, Beirut: Dār alFikr, 1995.
- Ibn Mājah al-Qazwīniy, Abū Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd, al-Sunan, Kairo: Dār al-Ta'sīl, 2014.
- Jauhari, Wildan, Biografi Imām Aḥmad bin Ḥambal, Jakarta: Rumah Fiqih, 2018.
- Khaeruman, Badri, Otentisitas Hadis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- La Eda, Maulana, 100 Ulama Nusntara, Solo: Aqwam, 2020.
- Mahmudin, Panduan Amalan Hari Jum'at, Yogyakarta: Mutiara Media, 2008.
- Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir, AlMuaṭṭa', Abu Dabi: Mu'assasah Zaid ibn Sulṭan, 2004.
- Munawwar, Metode Takhrīj Hadis, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Musaddad, Endad, Ilmu Rijal al-Hadis, Serang: IAIN SMHB, 2016.
- Nāsib al-Rifā'i, Muhāmmad, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Fatchur, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, Bandung: al-Ma'arif, 2012.
- Ranuwijaya, Utang, Ilmu Hadis, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Romli, Chodry, permasalahan hari jum'at, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Suryadi, Metodologi Ilmu Rijalilhadis, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- Sya'roni, Usman, Otentisitas Hadis, Jakarta: Pasar Minggu, 2008.
- Syekh Nawawi, Tanqīh al-Qoūl, Jakarta: Wali Pustaka, 2019.
- Wajdi, Firdaus & Luthfi Arif, Super Berkah Shalat Jum'at, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008.
- Wensinck, A.J, al-Mu'jam al-Mufahras lī alfadz al-Hadis, leiden: E, J.Brill, 1936.